

**BAB IV**  
**ANALISIS STEREOTIP ISLAM TERORIS**  
**DALAM FILM 3 ALIF, LAM, MIM**

Peneliti menggunakan analisis semiotika dengan teori Roland Barthes untuk menganalisis stereotip Islam teroris yang terdapat dalam film 3: Alif, Lam, Mim. Barthes memfokuskan signifikansi dua tahap pada teorinya, yaitu tahap pertama denotasi dan tahap kedua konotasi. Berikut analisis stereotip Islam teroris dalam film 3: Alif, Lam, Mim. Film 3: Alif, Lam, Mim memiliki tiga genre film, yaitu laga, drama dan fiksi ilmiah. Digolongkan sebagai laga karena hampir 70% dalam film ini memperlihatkan adegan perkelahian. Sedangkan sisanya menayangkan adegan keluarga, dan persahabatan. Diantara prosentasi tersebut, film ini juga menggunakan genre fiksi ilmiah karena dikemas berlatar masa depan dengan berbagai alat canggih di dalamnya, meskipun ada beberapa scene yang masih dengan alat sederhana seperti scene yang mengambil latar pondok pesantren. Berikut analisis stereotip Islam teroris dalam film 3: Alif, Lam, Mim.

Berikut beberapa scene yang memperlihatkan pemikiran masyarakat tentang teroris kepada muslim.

1. Scene 26 menit ke 00:26:20

Pada scene ini, penulis menyimpulkan bahwa terdapat stereotip Islam teroris, karena pasukan memasuki pondok pesantren dan ingin menangkap Mim tanpa surat perintah

penangkapan atau pengrebeban. Ini termasuk tuduhan sepihak tanpa adanya bukti. Berikut analisis semiotik Roland Barthes pada scene tersebut.

a. Denotasi

Tabel 4.1 Denotasi Scene 26 menit ke 00:26:20

	Penanda	Petanda
Non-Verbal	Senjata pasukan mengarah ke Mim	1) Pasukan bersiap jika terjadi perlawanan dari Mim 2) Mim dianggap berbahaya
	Mim berpakaian jubah panjang, mengenakan kain yang dililitkan di kepalanya dan menutupi wajahnya.	Mim seorang muslim
Verbal	Letnan Bima : “Tangkap!”	Letnan Bima memerintahkan pasukan menangkap Mim
	Mim : “Pulang! Bawa pergi pasukan kamu, sebelum luka dalam dan patah tulangnya bertambah parah”	Mim memberi peringatan kepada Letnan Bima. Ia merasa tidak bersalah dan tidak ingin ditangkap.

	Letnan Bima : “Kalian cuma mengerti bahasa kekerasan”	Letnan Bima menuduh Mim hanya mengerti tindakan kekerasan
--	---	---

b. Konotasi

Pasukan khusus yang bergerak menyusuri pondok diam-diam tanpa izin atau surat pengrebeban termasuk tindakan yang menyalahi aturan. Hal ini juga termasuk pemfitnahan karena tidak berdasarkan bukti-bukti. Namun orang dibalik penyergapan itulah yang telah membuat fitnah, yaitu yang memberi perintah penyergapan tersebut.

Ungkapan Letnan Bima yang berbunyi “*Kalian cuma mengerti bahasa kekerasan*”, secara tidak langsung telah menuduh masyarakat muslim sebagai pelaku kriminal. Hal ini karena Letnan Bima menggunakan ungkapan “*kalian*” kepada Mim yang saat itu Mim hanya seorang diri di ruangan tersebut. Sebutan “*kalian*” merupakan sebutan sebutan seseorang kepada sekelompok orang yang lebih dari satu.

c. Mitos

Banyak orang yang selalu menilai seseorang berdasarkan dari kelompoknya. Seperti menilai karakter antara orang daerah pegunungan dengan orang pesisir. Orang daerah pegunungan dinilai memiliki karakter yang lemah lembut, sedang orang daerah pesisir memiliki karakter yang

keras. Meskipun sebenarnya tidak semua orang daerah pegunungan dan orang pesisir memiliki karakter yang sering dilabelkan oleh kebanyakan orang tersebut. Begitupun muslim, mereka selalu melakukan ibadah, mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah seperti yang telah dijelaskan melalui al-Qur'an dan Hadits, namun tidak semua muslim melakukan perintah tersebut. Ada sebagian muslim yang lebih sering melakukan larangan Allah. Masyarakat sering menyebutnya sebagai Islam KTP.

2. Scene 28 menit 00:33: 29.

Scene ini memperlihatkan bahwa masyarakat telah merasa resah dengan adanya Islam disekitar mereka. Hal ini dilihat ketika suasana café tegang ketika segerombolan pria berjubah atau gamis memasuki café. Berikut Analisis scene ini.

a. Denotasi

Tabel 4.2 Denotasi Scene 28 Menit ke 00:33: 29

	Penanda	Petanda
Non-Verbal	Ada Sekelompok orang berpakaian jubah panjang dan mengenakan kain yang dililitkan di kepala mereka di café, hal itu membuat pengunjung café yang lain	Mereka santri pondok pesantren. Ada rasa ketakutan dalam diri pengunjung lain café tersebut.

	merasa terganggu karena kehadiran mereka	
	Alif mendekati meja sekelompok orang tersebut	Alif ingin mencoba berbicara dengan sekelompok orang tersebut
Verbal	Alif: “Maaf sekali ya. Saya tau kalian tidak bermaksud jahat, tetapi sebaiknya kita mentaati peraturan yang ada. Untuk menjaga situasi tetap kondusif, sebaiknya teman-teman/kalian mencari makanan dan minum di tempat lain.	Alif meminta mereka pergi dari café tersebut

b. Konotasi

Situasi dimana pengunjung merasa kurang nyaman karena kehadiran sekelompok orang yang memakai jubah. Hal ini menandakan bahwa masyarakat saat itu telah memandang bahwa Islam menakutkan dan wajib diwaspadai bahkan diusir dari lingkungan mereka. Ungkapan Alif yang mengatakan bahwa “*Maaf sekali ya. Saya tau kalian tidak bermaksud jahat, tetapi sebaiknya kita mentaati peraturan*

yang ada. Untuk menjaga situasi tetap kondusif, sebaiknya teman-teman/kalian mencari makanan dan minum di tempat lain.”, pada ungkapan yang menyatakan “untuk menjaga situasi tetap kondusif” mengartikan bahwa sekelompok orang berpakaian jubah tersebut telah mengganggu dan membuat keributan, padahal yang sebenarnya sekelompok orang berjubah tersebut hanya duduk di café dan ingin memesan makanan.

Islam mengajarkan kita berkata yang baik dan lemah lembut, baik saat berbicara maupun memberi nasihat. Islam menyebutnya sebagai *qaulan layyinah* yaitu upaya untuk berkomunikasi kepada orang lain dengan cara yang lina, tidak memprovokasi, tidak memvonis, mengingatkan tentang sesuatu yang telah disepakati, dan memanggilnya dengan sebutan yang ia sukai. Hal itu telah dijelaskan dalam surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS Thaha : 44) (Departemen Agama RI, 2009: 314)

Ungkapan lain yang dikatakan oleh Alif bahwa “sebaiknya teman-teman/kalian mencari makanan dan minum di tempat lain.” Menandakan bahwa Alif secara tidak

langsung telah mengusir meskipun menggunakan cara yang sopan dan meminta dengan baik-baik.

c. Mitos

Indonesia merupakan Negara yang masyarakatnya saling menghormati antaragama. Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghuchu merupakan kepercayaan yang ada di Indonesia. Dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, masyarakat Indonesia saling menghormati perbedaan satu sama lain, baik itu budaya maupun kepercayaan mereka. Meskipun beragam kepercayaan atau agama yang ada di Indonesia, namun mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Islam. Dengan adanya sikap toleransi itulah Indonesia dapat saling bersatu dan saling menghormati. Hal ini telah terbukti pada masyarakat Bali yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu, namun masyarakat berbagai agama yang ada di sana dapat hidup rukun, saling menghormati dan menghargai antaragama. Seperti saat adanya Hari Raya Nyepi yang jatuh pada hari Jum’at dimana masyarakat muslim melakukan solat Jum’at tanpa pengeras suara. Namun akan sangat disayangkan apabila salah satu atau sebagian orang mendoktrin atau memberi komentar negatif secara terbuka kepada keyakinan atau ajaran yang ada di dalam agama lainnya, maka akan menimbulkan perpecahan masyarakat. Seperti kasus mantan gubernur Jakarta, Basuki Cahya

Purnama atau sering kita dengar sebagai Ahok, yang memberi komentar atau sanggahannya tentang salah satu ayat Al-Qur'an yang dianggap oleh muslim sebagai kitab suci yang wajib dipercayai, maka tidak heran bahwa sebagian besar masyarakat muslim menganggapnya sebagai pencemaran agama. Hal ini juga dapat menimbulkan perpecahan antara umat Islam dan umat Kristen di Indonesia.

3. Scene 30 menit ke 00:34:17

a. Denotasi

Pada scene ini memperlihatkan bahwa tas salah satu orang berjubah tadi tertinggal di kursi café. Alif yang melihat di pintu café bergegas memanggil orang tadi, namun mobil mereka telah melaju. Saat Alif mencoba berlari mengejar mobil tersebut, tiba-tiba café meledak dari dalam.

Tabel 4.3 Denotasi Scene 30 Menit ke 00:34:17

	Penanda	Petanda
Non-Verbal	Tas hitam ada di kursi yang diduduki salah satu dari sekelompok orang yang berpakaian jubah	Tas tersebut terlihat sangat mencurigakan
	Alif berlari keluar memanggil pemilik tas,	Memunculkan anggapan sumber

	dan café meledak dari dalam	ledakan dari dalam cafe
--	-----------------------------	----------------------------

b. Konotasi

Tas yang dishot dengan *close up* menandakan bahwa tas tersebut sangat mencurigakan dan digambarkan sebagai alasan peledakan café pada scene-scene selanjutnya. Terutama ketika digambarkan café meledak dan sumber ledakannya terlihat dari dalam, dibuktikan dengan ledakan yang keluar. Penggambaran tas yang dishot secara *close up* dan pemilik tas tersebut adalah sekelompok orang yang memakai jubah dan membuat pengunjung café tidak nyaman, menimbulkan bahwa sumber peledakan pada café adalah tas dan diduga berisi bom.

Pengambilan hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya pemikiran atau persetujuan atas pemikiran sebelumnya. Seperti kejadian yang ada di film tersebut, dimana adanya pemikiran atau stereotip yang diberikan kepada umat muslim teroris benar.

c. Mitos

Banyaknya kejadian-kejadian yang dilakukan para teroris adalah pengeboman seperti Bom Bali I dan II. Maka banyak yang menilai tindakan terorisme berupa bom bunuh

diri dan bom yang sengaja ditinggalkan oleh teroris di suatu tempat seperti Kedubes Australia di Jakarta.

4. Scene 36 menit ke 00:39:20.

Scene ini memperlihatkan adanya stereotip Islam sebagai teroris, dimana Chandra menilai bahwa umat Islam melakukan kriminalitas, hal tersebut ada pada analisis semiotik dibawah ini.

a. Denotasi

Chandra menyodorkan tiket pesawat kepada Lam. Adegan yang dilakukan Chandra yaitu penyuaipan dan ia ingin agar Lam tidak ikut campur akan pemberitaan yang disiarkan Libernesia.

Tabel 4.4 Denotasi Scene 36 Menit ke 00:39:20

	Penanda	Petanda
Non-Verbal	Lam mendorong tiket yang ada di meja ke arah Chandra.	Lam memberi penolakan untuk pergi
	Chandra mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuk. Ia juga meninggikan suaranya	1) Memberi penegasan 2) Memendam amarah
Verbal	Lam : “Mengapa setiap saya mengusut kasus teroris, saya	Lam merasa dijauhkan dari pencarian berita tentang teroris

	dibuang berlibur. Bajaya Hatambua, sekarang Bromo.”	
	Chandra: “Kamu nggak akan obyektif dalam mengusut kasus kriminal yang dibuat oleh sesama kalian. Kita di sini nggak bisa menyimpan kriminal.”	Chandra telah meragukan sikap obyektif Lam dalam membuat berita, ia hanya menyimpulkan Lam ada dipihak agamanya.

b. Konotasi

Seorang reporter harus memberi informasi seobyektif mungkin. Melihat fakta dari berbagai sisi, sisi dari seorang yang merasa dirugikan maupun sisi dari seseorang yang telah dianggap merugikan. Dalam scene ini, sebagai seorang reporter, Lam selalu dijauhkan dari pemberitaan kasus terorisme. Hal ini karena status agama Lam yaitu Islam yang dianggap Chandra sebagai suatu kesalahan jika Lam memberitakan kasus terorisme tersebut. Ungkapan Chandra bahwa “*Kamu nggak akan obyektif dalam mengusut kasus kriminal yang dibuat oleh sesama kalian.*” Menandakan bahwa iameraasa Lam tidak obyektif dalam memberitakan hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Namun Chandra sendiri juga

tidak obyektif akan keputusannya dalam memberitakan sebuah informasi. Ia hanya mencari perlindungan dan keuntungan akan informasi yang ia setuju untuk diterbitkan. Chandra tidak ingin mengambil resiko memberikan informasi yang berbeda dari pemikiran masyarakat meskipun informasi tersebut salah. Chandra mengatakan, “*Kita di sini nggak bisa menyimpan kriminal*” secara tidak langsung ia tengah menuduh bahwa berita yang akan Lam bawakan adalah suatu kriminal dan otomatis menuduh Lam sebagai seorang kriminal. Namun, sebaliknya ialah yang tengah menjadi seorang kriminal karena ia tidak ingin mengusut secara mendalam akan informasi yang telah diberikan polisi.

c. Mitos

Media memiliki peranan penting bagi masyarakat karena media dianggap informan paling akurat dan ampuh untuk menyebarkan sebuah informasi. Informasi akan menjadi sebuah fakta jika disiarkan dengan banyak media, meskipun hanya sebuah opini belaka.

5. Scene 55 menit 01:19:45

Scene 55 memperlihatkan beberapa adegan stereotip Islam teroris dengan beberapa bentuk, oleh sebab itu penulis membaginya berdasarkan squens sesuai dengan pembagian stereotip Islam teroris. Untuk analisis ini, peneliti menemukannya pada scene menit ke 01:19:45, dengan penjelasan sebagai berikut;

## a. Denotasi

Mimik wajah kolonel serius saat mengatakan bahwa sekelompok teroris akan mati jika Alif tidak mengusir mereka. Kolonel menuduh bahwa sekelompok yang menggunakan jubah dan penutup kepala yang datang ke Candi café.

Tabel 4.5 Denotasi Scene 55 Menit ke 01:19:45

	Penanda	Petanda
Non-Verbal	Kolonel mason membenarkan posisi duduknya dan menegakkan badan	Kolonel mason mulai membicarakan hal serius
Verbal	Kolonel: “Tidak bersalah? Ada 12 orang tikus politik yang sedang menyusun strategi kudeta. Ada 15 orang mahasiswa menganut paham komunis, dan ada 10 anak koruptor pemilik bisnis ilegal. Mestinya disana juga ada 3 orang teroris yang mati, kalau mereka tidak kamu usir”.	Kolonel Mason tidak terima tuduhan membunuh orang tidak bersalah

	Kolonel: “mereka itu meresahkan masyarakat.”	Kolonel Mason mengatakan bahwa 3 orang santri itu telah membuat keresahan
--	--	---

b. Konotasi

Islam melarang umatnya membunuh baik orang bersalah maupun tidak bersalah. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151, yaitu:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتَلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ  
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ  
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ  
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

*“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya)*

*melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).* (QS. Al-An'am: 151) (Departemen Agama RI, 2009: 148)

Maksud membunuh dengan sebab yang benar adalah membunuh yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya. Dalam scene 55 menit 01:19:45, Kolonel Mason membantah jika ia membunuh orang tidak bersalah. Dilihat dari respon badannya, ia membenarkan posisi duduknya menjadi lebih tegap. Ia ingin memberi penegasan kepada Alif bahwa ia meledakkan Candi café karena ia ingin menghilangkan orang-orang yang dianggap merugikan Negara dan meresahkan masyarakat.

Dalam surat al-An'am telah dijelaskan bahwa kita tidak boleh membunuh seseorang kecuali dengan alasan yang benar. Kapten Mason menganggap bahwa tindakannya benar, karena yang ia bunuh adalah orang-orang yang bersalah. Namun sebenarnya tindakannya tidak dapat dikatakan benar, karena ia melakukannya semata-mata hanya demi kepentingan pribadi. Dia juga bukan Tuhan yang tahu mana benar dan mana yang salah. Dia hanya manusia yang dipenuhi keinginan akan kekuasaan, jabatan, kekayaan yang merupakan nafsu duniawi.

c. Mito

Seorang hakim tidak akan bisa memberi hukuman kepada seseorang tanpa adanya suatu bukti dan beratnya tindakan yang dilakukan. Namun bukti sekarang ini sudah bisa dibuat untuk menutupi sebuah kesalahan. Tentunya dengan beberapa bantuan orang lain yang mau melakukannya karena uang (suap). Seperti kasus kopi Sianida yang diduga dilakukan oleh Jesica Kumala Wongso, dimana kasus tersebut telah berubah menjadi kasus nasional karena sulitnya bukti atas kebenaran yang diinginkan. Bahkan Hakim pun meminta dilakukannya sidang lebih dari 25 kali, karena belum ditemukannya bukti paling kuat. Oleh karena itu tidak ada hakim yang paling benar dan adil selain Allah SWT.

6. Scene 58 menit 01:26:10

Scene ini memperlihatkan bahwa salah satu murid Kyai melakukan pengeboman di gedung tempat Kyai melakukan interogasi. Berikut penjelasan berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes.

a. Denotasi

Kyai melakukan interogasi terbuka, tiba-tiba Marwan masuk, mendorong petugas pengaman yang ada dalam ruangan tersebut. Marwan memencet sesuatu yang ada dalam tangannya, namun tidak terjadi apa-apa sampai petugas mengamankan Marwan.

Tabel 4.6 Denotasi Scene 58 Menit 01:26:10

	Penanda	Petanda
Non-Verbal	Marwan mendorong petugas	Marwan memaksakan diri masuk ruang interogasi
	Marwan menekan tombol yang ada di tangan kirinya, dan ia terdiam	Marwan heran karena tombol yang ia tekan tidak bekerja.
	Petugas segera menangkap Marwan, dan terjadi ledakan	Ledakan terjadi tidak bersamaan dengan tombol yang Marwan tekan
Verbal	Reza : “jadi bapak tidak menutup kemungkinan kalau pelaku bom tersebut bisa jadi murid-murid bapak yang melakukan?”	Reza memastikan respon kyai akan pertanyaannya
	Petugas : siapa yang mengirim kamu ke sini?	Petugas menuntut Marwan mengaku.

	Dari mana kamu dapatkan..	Namun sebelum pertanyaan selesai ruangantersebut meledak.
--	------------------------------	--

b. Konotasi

Tindakan yang sedang Marwan lakukan merupakan aksi bom bunuh diri. Islam melarang keras kaumnya membunuh orang maupun diri sendiri. Ketika tengah diadakan interogasi, salah satu reporter, Reza, bertanya kepada Kyai *“jadi bapak tidak menutup kemungkinan kalau pelaku bom tersebut bisa jadi murid-murid bapak yang melakukan?”* film memperlihatkan shot dimana Marwan sedang berusaha masuk ruangan tersebut dan ia menekan tombol yang berada di tangan kanannya. Pengambilan gambar tersebut seolah-olah apa yang di tanyakan Reza saat itu tengah terjadi. Dan pertanyaan yang diberikan Reza menjadi pengantar aksi Marwan.

Ledakan yang terjadi tidak bersamaan dengan tombol yang ditekan Marwan, memperlihatkan bahwa pelaku peledakan adalah orang lain diluar ruangan tersebut.

c. Mitos

Banyaknya orang yang bersedia melakukan aksi bom bunuh diri karena iming-iming suatu pihak yang berjandi

memberikan apa yang ia butuhkan. Selain itu kurang

pahaminya ilmu agama mereka dalam memahami Islam.mereka hanya mengartikan secara sepihak dari ayat-ayat Alqur'an. Mereka juga tergolong orang yang hanya ingin cara singkat untuk mendapatkan pahala, yang ternyata cara tersebut bukannya mengantarkan kita dekat dengan Allah melainkan jauh dari Allah.

7. Scene 42 menit 59 detik 15

a. Denotasi

Scene ini melihatkan adegan dimana Alif sedang merenung, kemudian Lam menghampirinya dan mempertanyakan yang telah dilakukan Alif karena menangkap kyai. Pada scene ini terdapan beberapa adegan dengan setting yang memperlihatkan adanya rasa kebingungan dalam diri Alif.

Tabel 4.7 Denotasi Scene Menitke 00:59:15

	Penanda	Petanda
Non-Verbal	Alif berdiam di atapgedung.	Alif tengah merenung.
	Setting atap yang berantakan dengan beberapa tumpukan kayu bekas gedung. Background gedung-gedung di Jakarta dengan beberapa	Kebenaran yang dipertanyakan.

	gedung telah rusak. Atap bangunan sebagai setting latar yang berantakan	
	Lighting redup pengambilan gambar pen-left dengan focus kepada Alif dan Lam. Dengan sebuah kursi merah berada di tengah setting.	Terlihat bahwa focus paling kuat pada Alif dan Lam sebagai pemain.
Verbal	Alif: “Bukan berarti yang jahat cuman pemerintah.” Lam: “Siapa penjahatnya? Kyai?”	Efek psikologis menimbulkan kebimbangan antara yang benar atau yang hanya terlihat benar.

b. Konotasi

Kebenaran yang *Haq* hanyalah Islam. Islam merupakan agama yang telah sempurna dan tidak ada kesalahan padanya, hal itu telah dijelaskan dalam surat al-Maidah (5) ayat 3:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا ...

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu” (QS. Al-Maidah (5): 3) (Departemen Agama RI, 2009: 107)

Pada scene ini juga memperlihatkan keadaan Jakarta saat itu. Banyak gedung-gedung tinggi yang hancur dengan pengambilan pen-left dengan fokus kepada Alif dan Lam. Atap bangunan sebagai setting latar yang berantakan menggambarkan situasi kebenaran saat itu yang berantakan. Ini disebabkan karena adanya pertengkaran batin dalam diri Alif. Di satu sisi Alif sangat mempercayai Kyai, namun di sisi lain ia sebagai aparat harus bertumpu pada bukti-bukti yang mengarah kepada Kyai sebagai otak dari para teroris yang tengah menjadi perdebatan.

Rasa bimbang yang dialami Alif membuat ia merasa buta akan kebenaran. Ia merasa takut apabila ia telah melakukan hal yang salah. Ia takut jika semua yang ia pelajari dari pondok pesantren Kyai dan pertolongan Kyai saat orang tua Alif meninggal hanyalah sebuah pertolongan palsu. Sifat ambisius Alif membuat ia terjebak akan bukti-bukti saja. Ditambah kenangan masa lalunya, membuat ia tertipu oleh bukti yang masih abigu. Di sinilah permainan psikologi para pelaku untuk membalikkan fakta-fakta yang ada.

c. Mitos

Peran psikologi pada setiap orang sangat berpengaruh dengan perilaku mereka. Rasa takut akibat kejadian masa lalu telah tertanam dalam diri setiap orang. Bahkan hal tersebut dapat mengganggu mental mereka. Tidak heran banyak para

pelaku teroris bom bunuh diri sering dikabarkan telah dicuci otak dan sebagainya oleh para pemimpin mereka.

8. Scene 60 Menit 01:23:02

a. Denotasi

Kapten Rama mengenakan jubah dan melilitkan kain sebagai penutup kepala dan wajahnya. Ia menyamar sebagai santri namun ia memakai sepatu boot di dalam pondok pesantren. Tentu saja hal ini menimbulkan kecurigaan karena santri yang ada pada pondok tersebut memakai sandal sebagai alaskaki. Ia melakukan strategi peledakkan di salah satu ruang bawah tanah yang beradadi pondok pesantren.

Tabel 4.8 Denotasi Scene 60 Menit 01:23:02

	Penanda	Petanda
Non-Verbal	Kapten Rama mengenakan jubah dan kain yang dililitkan di kepala dan menutupi wajah	Kapten Rame menyamar sebagai santri pondok pesantren
	Kapten Rama berdiskusi bersama seorang temannya di ruangan yang terdapat beberapa bom rakitan.	Ia menyusun strategi pengeboman
Verbal	-	-

b. Konotasi

Tindakan yang dilakukan Kapten Rama merupakan tindakan fitnah. Dimana ia menyamar sebagai santri dan melakukan kejahatan. Dan yang mendapatkan nilai negatif dari masyarakat adalah kedok yang digunakan Kapten Rama untuk menutupi tindakannya. Mengancam dan menakut-nakuti masyarakat dengan kasus-kasus peledakan yang sering terjadi. Dalam hukum Islam, siapa saja yang melakukan tindakan terror dan menakut-nakuti orang lain akan dikenakan hukuman yang berat. Orang seperti Kapten Rama disebut dengan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.

c. Mitos

Tindakan Rama yang menggunakan identitas orang lain atau menutupi identitas dirinya seperti seorang begal atau pencuri yang melakukan tindakannya sering kali menutupi wajahnya.